

Analisis Penetapan Harga Jual Kokon Pada Perum Perhutani Sutera Alam Di Kecamatan Alla', Kabupaten Enrekang

Dina Ramba*

Dosen Fakultas Ekonomi UKI Toraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga suatu kokon per kg-nya, bisa melalui perhitungan penetapan harga jual dengan Metode Penetapan Harga ditambah Biaya (*Cost Plus Pricing Method*). Dari hasil perhitungan analisis tersebut, Perum Perhutani Sutera Alam dan para petani Sutera, dapat mengetahui tingkat harga yang harus ditentukan dalam penjualan kokon per kg.

Faktor-faktor yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya tetap, biaya variabel, dan tingkat laba yang diinginkan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Biaya Tetap Rp. 6,599,000, Biaya Variabel Rp. 2,070,000-, tingkat laba yang diinginkan sebesar 30%, dan total produksi 450 kg kokon per tahun dengan harga Rp. 28.000,- per kg. Pendapatan dari hasil penjualan kokon bisa mencapai Rp. 12.600.000,- per tahun.

Kata Kunci : biaya tetap, biaya variable, cost plus pricing method, kokon, laba.

PENDAHULUAN

Persaingan usaha dari waktu ke waktu semakin kompetitif dan mengglobal, untuk itu perusahaan harus dapat menjalankan fungsi manajemen secara efektif agar dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan kompetitornya.

Salah satu keputusan yang sulit dihadapi sebuah perusahaan adalah menetapkan harga yang ideal. Meskipun cara penetapan harga yang dipakai sama bagi setiap perusahaan, yaitu didasarkan pada biaya, persaingan, permintaan, dan laba, tetapi kombinasi optimal dari faktor-faktor tersebut berbeda sesuai dengan sifat produk, segmen pasar, pemasarannya, dan tujuan perusahaan. Untuk menarik dan meraih para konsumen dan para pelanggan, perusahaan menggunakan strategi harga. Penerapan harga jual dapat digunakan sebagai strategi untuk mensiasati para pesaing, misalnya dengan cara menetapkan harga di bawah harga pasar dengan maksud untuk meraih pangsa pasar.

Struktur penetapan harga yang sehat membantu perusahaan menghasilkan penjualan dan membangun kesetiaan konsumen. Harga barang menjadi sesuatu yang sangat penting, artinya bila harga barang terlalu mahal dapat mengakibatkan barang menjadi kurang laku, dan sebaliknya bila menjual terlalu murah, keuntungan yang didapat menjadi berkurang. Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa. Penetapan harga terlalu

tinggi, menyebabkan penjualan menurun, jika harga terlalu rendah mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Untuk menetapkan harga yang realistik, perlu mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan produk atau jasa perusahaan, kemudian diimplementasikan ke dalam suatu sistem akuntansi biaya. Ini mencakup usaha menelusuri biaya seperti harga bahan baku dan persediaan, juga biaya kurang berwujud yang sulit ditelusuri secara langsung dalam produk seperti biaya penyusutan, biaya pemasaran atau unsur-unsur biaya non produksi. Sebagian pengusaha menetapkan harga yang tidak memperhitungkan segala pengeluaran, mungkin lupa menambahkan biaya overhead seperti listrik, air atau uang sewa, atau mengalami kesukaran untuk menghargai nilai dari waktu mereka atau biaya non produksi lainnya, menyebabkan perhitungan penetapan harga yang tidak tepat.

Motif laba menghendaki balas jasa atas pengorbanan-pengorbanan yang telah dikeluarkan. Perusahaan perlu mengetahui seberapa besar harga jual yang dapat memberikan imbalan jasa atas usahanya, atau seberapa besar laba yang diharapkan (*margin*) atas pengorbanan yang dikeluarkan.

Dalam menentukan harga jual produk, Perum Perhutani Sutera Alam perlu melaksanakan strategi harga yang tepat, sesuai dengan kondisi yang dihadapi, agar posisi dan keberadaannya di pasar dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Penetapan harga jual yang ideal, Perum Perhutani Sutera Alam membutuhkan inventarisasi biaya yang

baik dan akurat sebagai dasar penetapan harga produksinya maupun sebagai pengendalian managerial Perum Perhutani Sutera Alam secara umum. Tingkat harga harus diperhitungkan secara matang agar dapat memberikan keuntungan bagi pelaku usaha.

Hal tersebut di atas harus dipertimbangkan oleh perusahaan tidak terkecuali bagi Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla', Kabupaten Enrekang yang berlangsung dari Maret sampai Mei 2012.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penetapan harga jual dengan merujuk pada Khairul Maddy (2009:1) tentang penetapan harga produk umumnya berorientasi pada:

- Metode Penetapan Harga Biaya Plus (*Cost Plus Pricing Method*).

Dengan metode ini, harga jual per unit ditentukan dengan menghitung jumlah seluruh biaya per unit ditambah jumlah laba yang dikehendaki pada unit tersebut (disebut margin). Dengan demikian, harga jual produk dapat dihitung dengan rumus:

BIAYA TOTAL + MARGIN = HARGA JUAL

- Penetapan harga Mark Up (*mark up pricing*).

Yaitu dimana para pedagang membeli barang-barang dagangannya untuk dijual kembali dengan harga jual dengan menambahkan mark-up tertentu terhadap harga beli.

Rumus yang digunakan adalah :

HARGA BELI + MARK UP = HARGA JUAL

Jadi, mark-up merupakan kelebihan harga jual di atas harga belinya. Keuntungan diperoleh dari mark-up tersebut.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif, selanjutnya dipaparkan dengan metode *Cost Plus Pricing* yaitu metode penetapan harga jual berdasarkan biaya-biaya dengan bentuk rumus sebagai berikut:

$$TC \text{ (Total Cost)} + MP \text{ (Margin Penjualan)} = \text{Harga Jual}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemeliharaan Tanaman Murbei dan Pemeliharaan Ulat Sutera Hingga Menghasilkan Kokon.

a. Pemeliharaan Tanaman Murbei

Pemeliharaan tanaman murbei meliputi :

- Penyirangan.

Penyirangan dilakukan untuk membuang tanaman pengganggu dan mencegah persaingan dalam pengambilan unsur hara dan penyebar-penyebar penyakit.

- Pendarangan.

Dilakukan dengan maksud untuk penggemburan tanah di sekitar tanaman murbei, dilakukan setiap 9 bulan sekali.

- Pemupukan.

Pemupukan pada tanaman murbei sangat penting dilakukan agar produksi tanaman (daun) lebih banyak.

Adapun unsur-unsur pupuk yang dibutuhkan adalah Nitrogen (N) dari Urea, Phosphorus (P) dari TSP, dan Potassium (K) dari ZK. Disamping itu, juga dapat diberikan pupuk organik seperti : Kulit Padi, Jerami, Batang Tebu, Cabang Murbei, Kotoran Gergajian, Seresah, Kotoran Binatang, dan Kotoran Ulat Sutera. Untuk pemberian pupuk dilakukan pada awal atau pertengahan musim hujan. Adapun cara pemberian pupuk adalah setelah tanaman berumur 34 bulan dengan membuat lubang di sekitar tanaman 30 cm, kemudian ditaburkan dan ditutup kembali.

- Pengendalian Hama Penyakit.

Hama yang paling umum menyerang tanaman murbei adalah hama pucuk, kutu, daun penggerek batang, dan kutu batang. Penyakit yang paling umum menyerang tanaman murbei adalah bintik daun, bercak daun, penyakit karat, penyakit tepung, dan penyakit plasta. Bila ada serangan hama dan penyakit, akan dilakukan penyemprotan dengan menggunakan insektisida yang dianjurkan.

- Pemangkasan.

Pemangkasan pembentukan batang dilakukan pada tanaman yang sudah berumur 9 – 12 bulan setelah tanam dengan memotong cabang miring ke atas 45°. Pemangkasan bertujuan untuk membentuk batang pokok tanaman. Cara pemangkasan pembentukan batang tanaman murbei terdiri dari : Pemangkasan Rendah, Pemangkasan Sedang, dan Pemangkasan Pemeliharaan. Pemangkasan pemeliharaan terdiri dari 3 yaitu : Pemangkasan dilakukan setelah panen daun (*Kobunaosi*), Memangkas cabang/ranting yang kecil dan tidak produktif sehingga pertumbuhan cabang yang tersisa

diharapkan bertambah baik (*Kobukirei*), Pemangkasan batang pokok untuk peremajaan (*Kobusage*).

6). Pemanenan Daun.

Waktu panen sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari untuk mencegah kelayuan. Persediaan daun untuk ulat kecil yang membutuhkan daun lunak, yaitu daun muda (umur pangkas 1 bulan). Untuk pemeliharaan ulat sutera dalam skala besar sebaiknya dibuat kebun khusus untuk ulat kecil yang letaknya dekat dengan tempat pemeliharaan. Penyediaan daun untuk ulat besar dapat diperoleh pada umur pangkas 2 – 3 bulan.

b. Pemeliharaan Ulat Sutera.

Ulat sutera adalah serangga yang berguna sebagai penghasil benang sutera. Dalam siklus hidupnya mempunyai metamorfosa sempurna mulai dari larva (ulat), pupa sampai dengan kupu-kupu. Jenis ulat sutera yang dipelihara oleh Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dan petani ulat sutera di sekitarnya adalah jenis *Bombyx mori F1* yang merupakan hasil persilangan antara ras Cina dan ras Jepang, dimana telur ulat suteranya berbentuk lonjong, panjang 1,33 mm, lebar 1 mm, dan tebal 0,5 mm, warnanya putih kekuning-kuningan. Telur biasanya menetas 10 hari (mulai dari pemesanan telur ulat sutera) setelah perlakuan khusus pada suhu 25°C dan kelembaban udara 80 – 85%. Ulat sutera terbagi dalam 5 instar yaitu : Instar 1, 2, dan 3 disebut ulat kecil dengan umur sekitar 12 hari. Instar 4 dan 5 disebut ulat besar dengan umur sekitar 13 hari.

Pupa terjadi setelah ulat selesai mengeluarkan serat sutera, lama masa pupa 12 hari, pupa jantan ruas ke 9 terdapat titik, sedangkan pupa betina ruas 8 terdapat tanda kali (X).

1) Persiapan Pemeliharaan

a) Penyediaan Daun Murbei.

Sebelum pemeliharaan ulat dimulai, terlebih dahulu tersedia daun murbei dari suatu kebun, dalam jumlah cukup dan dengan mutu yang baik. Untuk ulat kecil diberikan daun murbei yang muda atau tanaman murbei yang berumur 1 (satu) bulan setelah dipangkas dan untuk ulat besar diberikan daun yang berumur 2 – 3 bulan setelah pemangkasan. Untuk setiap kotak (boks) ulat sutera, dibutuhkan sekitar 400 – 500 kg daun tanpa cabang atau sekitar 800 – 1.200 kg daun murbei beserta batang.

b) Ruangan dan Peralatan/Bahan-bahan Untuk Pemeliharaan Ulat Sutera.

Pemeliharaan ulat sutera membutuhkan tempat atau ruang dan beberapa peralatan/bahan-bahan. Pemeliharaan ulat kecil sebaiknya dilakukan secara berkelompok agar lebih efisien dan tindakan pengendalian penyakit dapat dilakukan dengan baik.

Untuk pemeliharaan ulat kecil diperlukan suatu ruangan khusus, yang terpisah dari tempat pemeliharaan ulat besar. Ruangan tersebut harus mempunyai jendela yang cukup agar cahaya dapat masuk dan udara mengalir dengan baik.

Pemeliharaan ulat besar dapat dilakukan dikolong rumah, dan akan lebih baik apabila dapat dilakukan ditempat yang terpisah dari tempat tinggal, misalnya pada ruangan khusus berupa bangsal.

Peralatan dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pemeliharaan ulat kecil antara lain adalah :

- Rak dari kayu.
- Sasak
- Keranjang tempat daun.
- Gunting Stek.
- Pisau/Parang
- Ember dan Baskom Plastik.
- Jaring (berlubang kecil).
- Ayakan Plastik.
- Bulu Ayam
- Kain untuk menyimpan daun.
- Kertas Alas (kertas parafin dan kertas minyak).
- Kapur Tembok dan Kaporit.
- Sapu, Sikat, dan Lap Tangan.
- Alat Penyemprot Ruangan.
- Thermometer.

Untuk pemeliharaan ulat besar dibutuhkan antara lain :

- Rak dari kayu.
- Karung Plastik.
- Tali Plastik (rafia).
- Gunting Stek/Parang.
- Ember dan Baskom Plastik.
- Kain untuk menyimpan daun.
- Kapur Tembok dan Kaporit.
- Ayakan Plastik.
- Alat Penyemprot Ruangan (Spayer), dan sebagainya.

c) Tenaga Pemelihara Ulat Sutera.

Pada umumnya petani melakukan kegiatan pemeliharaan ulat sutera dalam jumlah kecil, sehingga tenaga kerja dapat terpenuhi oleh tenaga dari anggota keluarganya. Tenaga yang dibutuhkan untuk memelihara ulat sutera, dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1.Tenaga Pemeliharaan Ulat Sutera

No.	Jumlah Ulat Yang Dipelihara (Boks)	Tenaga Yang Dibutuhkan (Orang)
1.	0,5 – 1,0	3
2.	1,5 – 2,0	4
3.	2,5 – 3,0	5 - 6

d) Waktu Pemeliharaan Ulat Sutera.

Karena Indonesia berada di daerah tropis, maka tanaman murbei dapat tumbuh sepanjang tahun. Oleh karena itu, pemeliharaan ulat waktunya dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan pertumbuhan tanaman murbei atau ketersediaan daun murbei.

Untuk lebih memahami mengenai cara pemeliharaan ulat oleh petani, berikut ini ditampilkan tabel 4.2. mengenai pedoman pemeliharaan ulat dalam setiap 1 boks ulat sutera.

Cara yang baik untuk dilakukan oleh petani untuk pengaturan pemeliharaan ulat yaitu dengan jalan membagi kebun murbei menjadi 2 (dua) petak, sehingga pemeliharaan ulat dapat dilakukan 6 (enam) kali dalam setahun.

Namun apabila kebun terbatas, dan sulit untuk membaginya menjadi 2 (dua) petak, maka pemeliharaan ulat terbatas hanya sampai 4 kali dalam setahun yaitu pada waktu-waktu tertentu dimana tanaman murbei tumbuh dengan baik.

Tabel 2. Pedoman Pemeliharaan Ulat Sutera Untuk Setiap 1 Boks

Hari Ke	Jam	Daun (kg/boks)	Luas (m ² /boks)	Keterangan
1.	07.00 – 17.00	Sesuai kebutuhan waktu ulat mau tidur	4,50	Ulat kecil datang ke petani.
2.	07.00 – 22.00	-	4,50	Pemberian kapur/ulat tidur.
3.	21.30	30	8	Pemberian obat bila ulat sudah ganti kulit.
4.	07.00 – 22.00	50	16	Pembersihan media ulat.
5.	07.00 – 22.00	70	16	Pemencaran/Perluasan.
6.	07.00 – 22.00	80	16	Pemberian pakan secara penuh.
7.	07.00 – 22.00	-	16	Ulat tidur.
8.	21.30	50	20	Pemberian obat dan pemberian pakan.
9.	07.00 – 22.00	60	40	Pembersihan media ulat dan pemencaran.
10.	07.00 – 22.00	80	48	Pemberian pakan secara penuh/maksimal.
11.	07.00 – 22.00	150	48	Pemberian pakan secara penuh/maksimal.
12.	07.00 – 22.00	190	48	Pemberian pakan secara penuh/maksimal.
13.	07.00 – 22.00	200	48	Pemberian pakan secara penuh.

14.	07.00 22.00	–	140	48	Pemberian obat di pagi hari.
15.	07.00 22.00	–	90	48	Pemberian obat di pagi hari dan pemilihan ulat yang sudah siap mengokon.
16.	07.00 22.00	–	10	48	Pemberian obat di pagi hari dan pengokonan secara total pada siang harinya.
17.	Pengokonan Total				

e) Pesanan Bibit/Telur Ulat Sutera.

Pada waktu akan memelihara ulat, petani dapat memesan bibit kepada produsen telur selambat-lambatnya 2 (dua) minggu sebelum pelaksanaan pemeliharaan ulat dimulai. Jumlah bibit yang akan dipelihara disesuaikan dengan jumlah daun murbei yang tersedia serta kapasitas ruang/tempat pemeliharaan dan peralatan yang ada. Pesanlah bibit berdasarkan rencana-rencana permulaan pemeliharaan ulat (Hakikate), agar bibit dapat diterima paling lambat 3 – 5 hari sebelum menetas. Usahakan dalam pengangkutan bibit, sebaiknya dibungkus dan diusahakan agar bibit ulat/telur tidak terkena cahaya matahari secara langsung. Disarankan agar pengangkutan dilaksanakan pada pagi atau malam hari.

f) Pembersihan dan Desinfeksi Ruang/Peralatan Pemeliharaan.

Melindungi ulat sutera dari serangan penyakit merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pemeliharaan ulat, karena ulat sutera sangat mudah diserang penyakit.

Bibit penyakit hidup tersebar diluar dan didalam ruangan pemeliharaan, menempel pada peralatan pemeliharaan atau pada sisa-sisa makanan ulat, kotoran ulat, dan pada ulat yang mati. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dilakukan dengan jalan pembersihan dan desinfeksi pada lingkungan tempat pemeliharaan, ruangan, dan peralatannya.

Dalam melaksanakan pembersihan dan desinfeksi terhadap ruang dan peralatan, pertama-tama yaitu dengan mencuci ruangan dan alat-alat lalu dijemur dengan sinar matahari secara langsung dan setelah kering dimasukkan kembali kedalam ruangan secara teratur. Pelaksanaan penjemuran alat-alat dibawah terik matahari secara langsung ini sudah merupakan salah satu cara pencegahan terhadap penyakit.

Setelah ruang dan alat-alat sudah teratur, baru dilakukan desinfeksi dengan jalan penyemprotan kaporit yang dilarutkan dalam air. Pemakaian bahan kimia berupa kaporit ini dilakukan antara lain karena

harganya relative murah dan mudah didapatkan. Cara pelaksanaan pemakaian kaporit adalah sebagai berikut :

- Kaporit dicampurkan kedalam air dengan konsentrasi 0,5% (5 gr kaporit per 1 liter air) dan diaduk secara merata.

Dengan menggunakan sprayer, disemprotkan secara merata kelesuhan bagian luar/dalam ruangan dan peralatan pemeliharaan.

- Dosis penyemprotan larutan kaporit adalah 1 – 2 liter untuk setiap meter persegi luas ruangan sampai semua permukaan basah.

- Desinfeksi ini dilakukan 2 -3 hari sebelum pemeliharaan dimulai dan sesudah pembersihan/pencucian ruang dan peralatan pada waktu pemeliharaan telah selesai.

2) Pemeliharaan Ulat Kecil.

a). Pengambilan Daun.

Daun untuk pakan ulat kecil , dipetik pada umur pangkasan 25 – 30 hari sebelum hakikate. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu jangan mengambil daun pada waktu hujan atau keadaan daun basah/berembun, juga pada waktu terik matahari. Sebaiknya diambil pada waktu pagi hari atau sore hari, dengan menggunakan gunting stek, dengan cara pengambilan daun untuk setiap instar, sebagai berikut :

- Untuk instar ke 1 ; daun lembar ke 3 – 5 dari pucuk.

- Untuk instar ke 2 ; daun lembar ke 5 – 7 dari pucuk.

- Untuk instar ke 3 ; daun lembar ke 8 – 12 dari pucuk.

Pemberian makan pertama cabang muda dipotong sampai daun ke tiga dari daun berkilap yang terbesar 0,2 – 0,3 cm. Untuk ulat instar ke 1 sampai ke 2 cabang daun dipotong dan dirajang kecil-kecil. Untuk instar ke 3 cabang daun dipotong dengan baik dan daun yang keras jangan diambil.

b). Desinfeksi Tubuh Ulat.

Desinfeksi untuk tubuh ulat menggunakan campuran 5 gram Kaporit dan 95 gram Kapur yang

diaduk merata. Ditaburkan tipis dan merata pada tubuh ulat dengan ayakan plastik pada awal instar 2 dan awal instar 3.

c). Hakikate.

Hakikate adalah memberi makan pertama pada ulat yang baru menetas, hal ini karena perlu perhatian khusus. Penetasan pertama harus dipisahkan dengan penetasan kedua (hari ke dua) karena akan berpengaruh terhadap perbedaan istirahat (tidur) ulat. Pemberian makan penetasan pertama (hakikate) dilakukan pada pukul 08.00 – 10.00 pagi. Kotak penetasan diletakkan pada sasag yang telah diberi kertas parafin. Ulat yang merekat pada kertas dipindahkan ke kotak penetasan dengan menggunakan bulu ayam. Dilakukan desinfeksi tubuh ulat. Diberi jaring kemudian diberi makan dan terakhir ditutup kertas parafin.

d). Pemberian Pakan.

- Ulat kecil membutuhkan daun yang segar, lunak dan dalam jumlah yang cukup.
 - Untuk memudahkan ulat makan, daun murbei yang diberikan dipotong-potong atau dirajang dengan ukuran potongan yang dianjurkan adalah sebagai berikut :
- Instar 1 : 0,5 – 1 cm.
 Instar 2 : 1,5 – 2 cm.
 Instar 3 : 3 – 5 cm.
- Kertas penutup tempat ulat di buka setengah jam atau satu jam sebelum pemberian makan agar sisa daun yang diberikan belum menjadi kering.
 - Beri daun dengan merata dalam jumlah yang cukup.
 - Setelah daun diberikan segera tempat ulat ditutup kembali dengan kembali dengan kertas penutup.
 - Berikan ulat makan 3 – 4 kali sehari pada pagi, siang, sore, dan malam hari.
 - Menjelang ulat tidur kurangi jumlah pemberian daun.

e). Pembersihan Tempat Ulat.

- Agar kotoran dan sisa makanan tidak tertumpuk, tempat ulat perlu dibersihkan.
- Pembersihan mulai dilakukan pada awal Instar 2 dengan cara memasang jaring sebelum pemberian makan, ulat akan naik diatas jaring setelah ulat diberi makan, lalu jaring diangkat dan sisa makanan/kotoran ulat dapat dibersihkan. Hal ini dilakukan menjelang ulat akan tidur dan setelah bangun.
- Setelah membersihkan tempat ulat, sebelum pemberian makan tangan dicuci bersih agar tidak terjadi penularan penyakit.
- Tempat ulat perlu diperluas sesuai dengan perkembangan.

f). Perlakuan Ulat Selama Tidur (Ganti Kulit) dan Setelah Bangun.

- Setelah sebahagian besar (90%) ulat tidur, hentikan pemberian makan.
 - Buka kertas penutup kemudian ulat di perluas dan taburi kapur atau sekam padi.
 - Ruangan diberi aliran udara lebih banyak dengan membuka jendela dan ventilasi, agar kotoran dan sisa daun cepat kering.
 - Biarkan ulat tidur sampai melakukan penggantian kulit.
 - Apabila sebahagian besar (90%) ulat telah berganti kulit sebaiknya dilakukan desinfeksi tubuh ulat.
 - Pemberian makan pertama setelah ulat beganti kulit hendaknya dalam jumlah yang sedikit, karena nafsu makan masih sangat kurang.
- g). Penyaluran Ulat.

Penyaluran ulat dilakukan pada saat ulat tidur pada Instar 3 yaitu dalam keadaan cuaca sejuk pada pagi dan sore hari. Ulat dibungkus dengan kertas alas (digulung) kedua sisi dan tengahnya diikat, disimpan berdiri agar ulat tidak tertekan.

3) Pemeliharaan Ulat Besar

a). Bangunan Pemeliharaan Ulat.

Pembagian ruangan harus khusus antara tempat daun dan tempat pemeliharaan ulat. Suhu ruangan 22°C - 25°C, Kelembaban 70°C - 75°C, cahaya dan suhu udara baik.

b). Alat dan Bahan Pemeliharaan Ulat.

Rak bersusun dua, alas karung plastik, dan tali plastik.

c). Desinfeksi Ruangan.

Desinfeksi dengan kaporit 5 gram/liter air diaduk merata, kemudian disemprotkan secara merata ke seluruh ruangan dengan dosis 1 liter air/m².

d). Pemberian Pakan.

Daun harus bersih, tidak basah, segar, dan bersih. Diberi sehari 4 kali. Cabang diletakkan berjajar pangkal cabang diletakkan berlapis putar balik.

e). Pembersihan Tempat Ulat.

Dilakukan sebelum pemberian makan, Instar 4 dilakukan setelah ulat ganti kulit, Instar 5 dilakukan setelah ulat ganti kulit setiap 2 hari atau kotoran sudah terlalu banyak. Terakhir menjelang ulat mengokon.

f). Desinfeksi Tubuh Ulat.

Kapur dicampurkan dengan kaporit, dengan perbandingan 9 : 1, kemudian ditaburkan tipis dan merata pada tubuh ulat yang menggunakan ayakan plastik atau kain kassa. Dilakukan setelah pemberian pakan.

g). Pengokonan Ulat.

Untuk ulat yang sudah mulai matang agar kotoran dan sampah dibuang dan diberi makan sampai ulat matang 30%, jangan dibiarkan menumpuk terlalu lama. Apabila ulat matang sudah mencapai 80%, alat pengokonan dapat dipasang langsung di atas ulat tersebut dan secara alami ulat akan mengokon. Alat pengokonan dapat terbuat dari bambu, rotan, karton maupun plastik.

4) Panen Kokon

Panen kokon diperkirakan kondisi pupanya sudah keras yaitu dilakukan 5 – 6 hari dari mulai ulat mengokon. Pemanenan kokon sebaiknya dilakukan tidak terlalu cepat atau terlalu lambat, kalau terlalu cepat pupa mudah pecah dan mengakibatkan kokon kotor dan dalam tetapi kalau terlalu lambat pupa akan segera menjadi kupu-kupu. Pada waktu panen, segera dibersihkan dari flossnya, kemudian diadakan seleksi kokon di mana kokon yang baik dipisahkan dari kokon yang tidak baik. Kokon disimpan pada tempat yang baik, aman dari gangguan hama, seperti semut, tikus, dan lain-lain, serta jangan sampai tertindih benda keras karena pupanya akan mati.

- Memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sektor lain.

Permintaan akan produk sutera alam, khususnya kain relatif tidak terpengaruh oleh situasi ekonomi, karena segmentasi pasar berada pada konsumen kelas menengah dan atas. Penggunaan kain sutera tidak terbatas untuk kebutuhan sandang tetapi telah meluas untuk kebutuhan tekstil non sandang seperti dekorasi dan interior hotel-hotel, perkantoran, dan lain-lain.

Potensi Pengembangan

Pola usaha Perum Perhutani Sutera Alam terdapat pada daerah sentra pengembangan sutera alam yang potensial. Pola ini pada umumnya masih dalam skala kecil dengan teknologi yang masih sederhana dan tingkat modal rendah. Akan tetapi jumlah petani / pengrajin sangat besar dan merupakan mitra usaha yang potensial dalam menggalang usaha bersama. Dimasa sekarang ini tidak menunjukkan adanya persaingan secara kuantitas antar petani produk kokon, kecuali pada perbaikan-perbaikan kualitas kokon.

Peranan Pasar Dalam Penetapan Harga

Karena model kelayakan ini terbatas pada produksi kokon ulat sutera maka penetapan harga yang dimaksud adalah terhadap harga produk kokon. Mengingat peluang pasar begitu terbuka dalam hal

ini permintaan begitu besar dibandingkan dengan penawaran karena kelangkaan kokon di pasaran, maka peranan pasar tidak begitu besar dalam penetapan harga kokon. Sebagai akibatnya harga kokon sering tidak stabil atau sedang terjadi kenaikan harga.

Pada saat model kelayakan ini disusun harga cukup bervariasi yaitu berkisar antara Rp. 20.000 – Rp. 28.000 per kg kokon basah yaitu tergantung kepada kualitas dan atau jumlah butir kokon per kilogram, yaitu sebagai berikut :

- 1) Rp. 28.000/kg dengan jumlah kokon < 500 butir/kg.
- 2) Rp. 25.000/kg dengan jumlah kokon antara 501 - 550 butir/kg.
- 3) Rp. 23.000/kg dengan jumlah kokon antara 551 - 600 butir/kg.
- 4) Rp. 21.000/kg dengan jumlah kokon antara 601 - 650 butir/kg.
- 5) Rp. 20.000/kg dengan jumlah kokon antara 651 - 760 butir/kg.
- 6) Rp. 5.000/kg untuk kokon cacat (afkir) jumlahnya antara 5 - 10% dari total berat kokon.

Kualitas kokon dari nomor 1 s/d 5 adalah kokon yang bisa dipintal untuk dijadikan benang sutera, sedangkan kualitas nomor 6 tidak bisa, sehingga dengan demikian tidak dapat dijual. Dari variasi harga tersebut apabila dirata-ratakan adalah Rp. 20.000/kg yang masih menunjukkan tendensi adanya kenaikan harga lagi/terus dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a) Terjadi pergeseran Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) Tenun Katun ke ATBM Tenun Sutera sehingga bertambah banyak.
- b) Bergesernya para petani tanaman murbei (alat sutera) ke pertanaman kebun coklat terutama di Sulawesi Selatan. Akibatnya para produsen kokon semakin sangat berkurang, sementara industri kecil/pengrajin pemintalan bertambah banyak.

Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran kokon Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tersebar di wilayah Kabupaten Enrekang (Seperti : Sudu, Kalosi, To'Cemba, Buntu Ampang, Baraka, dan sebagainya).

Kebijakan Harga

Harga Kokon Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang ditentukan berdasarkan harga yang ditentukan oleh para petani di sekitar wilayah Kabupaten Enrekang. Adapun kisaran harga kokon dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Pengelompokkan Kokon Berdasarkan Jumlah Kokon per Kg

Kelas	Jumlah Kokon (Biji/Kg)	Harga(Rp/Kg)
A	< 500	28,000
B	501 - 550	25,000
C	551 - 600	23,000
D	601 - 650	21,000
E	651 - 760	20,000
F	Kokon Cacat (<i>Afkir</i>)	5,000

Kokon hasil panen dari Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dan para petani seluruhnya dijual ke wilayah sekitar Kabupaten Enrekang. Dengan harga seperti yang tercantum pada table 4.3. Rata-rata kokon yang dihasilkan oleh Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dan

para petani berada pada kisaran kelas A dengan harga Rp. 28.000,- per kg.

Biaya tetap budidaya murbei pada intinya merupakan biaya pembuatan kebun murbei yang meliputi biaya peralatan kebun murbei (Gunting Stek, Pisau/Parang, Keranjang Tempat Daun, dll) seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Biaya Tetap Budidaya Murbei

No.	Jenis Pengeluaran	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur Ek. (Rp)	Harga (Rp)
1.	Gunting Stek	1	Buah	25,000	25,000	5	5,000
2.	Pisau / Parang	2	Buah	10,000	20,000	5	4,000
3.	Keranjang Tempat Daun	3	Buah	15,000	45,000	2	22,500
4.	Kain Untuk Menyimpan Daun	2	Meter	10,000	20,000	2	10,000
5.	Karung Plastik	3	Buah	2,000	6,000	-	6,000
Total		11			116,000		47,500

- Biaya Tetap Pemeliharaan Ulat sutera

Biaya tetap pemeliharaan ulat sutera terdiri dari biaya pembuatan kandang ulat, rak ulat, sasak, dan

tempat pengokonan ulat (TPU). Rincian dari biaya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Biaya Tetap Pemeliharaan Ulat Sutera

No	Jenis Pengeluaran	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur Ek. (Rp)	Harrga (Rp)
1.	Kandang Ulat	2	Unit	1,000,000	2,000,000	5	400,000
2.	Rak Ulat	2	Unit	800,000	1,600,000	5	320,000
3.	Sasak	300	Buah	5,000	1,500,000	5	300,000
4.	Jaring	1	Buah	5,000	5,000	2	2,500
5.	Bulu Ayam	1	Buah	-	-	-	-
6.	Ember dan Baskom Plastik	4	Buah	5,000	20,000	2	10,000
7.	Sapu dan Sikat	2	Buah	3,000	6,000	1	6,000

8.	Lap Tangan dan Tali Plastik	2	Buah	5,000	10,000	1	10,000
9.	Alat Penyemprot Ruangan	1	Unit	500,000	500,000	5	100,000
10.	Ayakan Plastik	2	Buah	3,000	6,000	2	3,000
11.	Gaji Tenaga Kerja (6x produksi Rp. 300,000,- per orang)	3	Orang	1,800,000	5,400,000	-	5,400,000
Total		319			11,047,000		6,551,500

a) Biaya Variabel**- Biaya Variabel Daun Murbei**

Biaya variabel daun murbei meliputi biaya sarana produksi (Pupuk Urea, Pupuk TSP, dan Pupuk

KCL). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6. Biaya Variabel Daun Murbei

No.	Jenis Pengeluaran	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Lama Pemeliharaan	Harga (Rp)
1.	Sarana Produksi : - Pupuk Urea - Pupuk TSP - Pupuk KCL	6 1 5	Kg Kg Kg	3,000 5,000 7,000	18,000 5,000 7,000	6 kali pemeliharaan per tahun	108,000 30,000 42,000
	Total	12			58,000		180,000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk menghasilkan daun sebanyak 1,200 kg/tahun dalam 6 kali panen diperlukan biaya sebesar Rp. 180,000,- per tahunnya.

- Biaya Variabel Kokon

Biaya variable kokon meliputi biaya pengadaan bibit ulat, biaya pemeliharaan ulat, dan biaya sarana produksi (Kapur, Kaporit, dan Obat-Obatan) seperti yang tercantum dalam table berikut ini :

Tabel 7. Biaya Variabel Kokon

No.	Jenis Pengeluaran	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Bibit Ulat Sutera	18	Box	80,000	1,440,000
2.	Kertas Alas : 1). Kertas Parafin 2). Kertas Minyak	18 18	Lembar Lembar	2,000 2,000	36,000 36,000
3.	Kapur/Kaporit	54	Kg	7,000	378,000
	Total	108			1,890,000

Biaya yang diperlukan untuk memelihara ulat sebanyak 18 box per tahunnya sebesar Rp. 1,890,000,- per tahun dengan asumsi bahwa biaya pakan ulat (daun murbei) tidak diperhitungkan lagi

karena sudah masuk dalam biaya produksi kebun murbei.

1) Jumlah Produksi.**a). Produksi Budidaya Murbei.**

Hasil produksi pada usaha budidaya murbei berupa daun murbei sebagai pakan ulat dan batang murbei (untuk bahan stek). Dalam penelitian ini produksi batang murbei untuk bahan stek tidak diperhitungkan karena hanya sebahagian kecil dari petani responden yang mengusahakannya dan hanya merupakan hasil produksi sampingan. Daun murbei yang dihasilkan dari usaha budidaya murbei rata-rata sebesar 3 ton dalam 1 blok kebun murbei. Hasil panen daun ini lebih 0,9 kg/batang dari idealnya yaitu sebesar 0,5 kg/batang, dengan kebun murbei seluas 3 ha. Hasil produksi daun murbei seluruhnya digunakan sebagai pakan ulat sutera dalam kegiatan pemeliharaan ulat sutera sehingga Perum Perhutani Ulat Sutera di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tidak mendapat hasil dari pendapatan secara langsung dari usaha budidaya murbei.

b). Produksi Pemeliharaan Ulat Sutera

Hasil produksi dari usaha pemeliharaan ulat sutera berupa kokon. Kokon yang dihasilkan dari usaha pemeliharaan ulat sutera rata-rata sebesar 25 kg per box. Dengan pemeliharaan ulat sebanyak 18 boks per tahun. Rata-rata kokon yang dihasilkan petani berada pada kualitas kokon A dengan jumlah kokon per kg < 500 biji seperti yang tercantum dalam table 4.3.

Pendapatan yang Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dari usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera berasal dari hasil penjualan kokon. Kokon yang dihasilkan oleh perum Perhutani di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang seluruhnya dijual ke petani di sekitar wilayah Kabupaten Enrekang dengan harga rata-rata Rp. 28,000,- per kg. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh Perum Perhutani di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dari hasil penjualan 1 boks kokon sebesar Rp. 28,000,- X 25 kg = Rp. 700,000,-. Jadi, bila dalam setahun melakukan 6 kali pemeliharaan, maka dapat diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4,200,000,- per tahunnya.

2) Kualitas dan Permintaan Kokon

Untuk mengetahui kualitas dan permintaan akan kokon, salah satu yang perlu diperhatikan terlebih dahulu yaitu mengklasifikasikan mutu kokon dan melihat persyaratan mutu kokon, guna membantu Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dalam menentukan kualitas kokon yang diproduksinya.

a). Klasifikasi Mutu Kokon

Kokon segar dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu :

- **Kokon Normal**

Kokon Normal merupakan kokon yang bersih, sehat, tidak cacat, dan pada umumnya berbentuk bulat telur.

Adapun jenis-jenis kokon normal, yaitu :

- 1). **Kokon Induk PBE.**

Induknya berasal dari Indonesia. Berbentuk bulat agak lonjong dan berwarna putih.

- 2). **Kokon Induk Daizo.**

Induknya berasal dari Jepang. Berbentuk lonjong agak oval dan berwarna hijau kekuningan.

- 3). **Kokon Induk Jepang.**

Induknya berasal dari Jepang. Mempunyai bentuk bulat lonjong seperti kacang dan berwarna putih.

- 4). **Kokon Induk Cina.**

Induknya berasal dari Cina. Berbentuk bulat liar dan berwarna putih.

- 5). **Kokon Induk Lokal Kuning.**

Induk lokal kuning dibentuk oleh ulat sutera yang berasal dari Indonesia. Kokon berbentuk lonjong dan berwarna kuning keemasan.

- **Kokon Tidak Normal (Cacat)**

Jenis kokon ini ada 8 jenis, yaitu :

- 1). **Kokon Berbulu.**

Kokon cacat yang disebabkan oleh keadaan temperatur tinggi dan kelembaban yang terlalu rendah selama ulat membuat kokon.

- 2). **Kokon Berujung Tipis.**

Kokon yang mempunyai kulit bagian ujung sangat tipis, sehingga kandungan serat suteranya sedikit.

- 3). **Kokon Berbentuk Abnormal.**

Kokon cacat yang disebabkan oleh karakteristik dari ulat sutera yang lemah dan pengaruh dari alat pengokonan yang buruk.

- 4). **Kokon Tercetak.**

Kokon dengan cacat noda tercetak permukaan alat pengokonan disebabkan oleh panen kokon terlalu cepat, kondisi temperatur, penggunaan alat pengokonan yang tidak sesuai dengan penempatan ulat terlalu padat.

- 5). **Kokon Kotor Luar.**

Kokon yang kulitnya kotor karena terkena kotoran dari ulat lain atau terkena cairan ulat mati.

- 6). **Kokon Kotor Dalam.**

Kokon yang kulit bagian dalamnya mengandung kotoran. Hal ini dapat terjadi karena pupa mati atau mengalami kerusakan pada saat kokon dapanen.

- 7). **Kokon Kulit Tipis.**

Kokon yang mempunyai kulit yang sangat tipis, sehingga kandungan serat suteranya sedikit. Hal ini dapat terjadi karena kokon berbentuk dari ulat sutera yang sakit atau dapanen belum waktunya.

- 8). **Kokon Ganda/Dobel.**

Kokon yang berisi dua atau lebih pupa di dalamnya. Penyebab terjadinya kokon ganda adalah jenis ulat, pengokonan terlalu matang, temperatur tinggi, dan populasi ulat berlebihan dalam satu alat pengokonan.

b). Persyaratan Mutu Kokon

Penetapan mutu kokon segar berdasarkan uji visual meliputi : Berat Kokon, Persentase Kulit Kokon, dan Persentase Kokon Cacat.

Adapun persyaratan mutu kokon dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Persyaratan Kelas Mutu Kokon

Parameter Yang Diuji	Satuan	Persyaratan Kelas Mutu			
		A	B	C	D
Berat Kokon	Gram/Butir	≥ 2,0	1,7 – 1,9	1,3 – 1,6	≤ 1,3
Kulit Kokon	%	≥ 23,0	20,0 – 22,9	17,0 – 19,9	≤ 17,0
Kokon Cacat	%	≤ 2,0	2,0 – 5,0	5,1 – 8,0	≥ 8,0

Untuk mengetahui cara memperoleh persentase diatas, perlu diketahui terlebih dahulu prosedur kerjanya sebagai berikut :

▪ Berat Kokon

- 1). Berat kokon adalah berat rata-rata kokon per butir.
- 2). Ambil kokon normal dari kokon contoh uji seberat 500 gram.
- 3). Hitung jumlah kokon contoh uji tersebut.
- 4). Berat kokon hitung dengan rumus :

$$\text{Berat Kokon (gr/butir)} = \frac{500 \text{ gram}}{\text{Jumlah Kokon (Butir)}}$$

▪ Persentase Kulit Kokon

Persentase kulit kokon merupakan perbandingan antara berat kulit kokon dengan berat kokon.

1. Ambil 30 butir kokon contoh uji yang normal secara acak, kemudian ditimbang.
2. Kupas/iris ujung kokon dan keluarkan isi yang ada didalamnya.
3. Timbang berat kulit kokon seluruhnya.
4. Persentase kulit kokon dihitung dengan rumus :

$$\text{Kulit Kokon (\%)} = \frac{\text{Berat Kulit Kokon (gr)}}{\text{Berat Kokon (gr)}} \times 100 \%$$

▪ Persentase Kokon Cacat

Persentase kokon cacat merupakan perbandingan antara berat kokon cacat dengan berat kokon seluruhnya.

Pisahkan kokon cacat, kemudian ditimbang kokon cacat tersebut. Persentase kokon cacat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kokon Cacat (\%)} = \frac{\text{Berat Kokon Cacat (gr)}}{\text{Berat Seluruh Kokon (gr)}} \times 100\%$$

Dengan demikian, kokon segar dinyatakan lulus uji apabila memenuhi persyaratan yang telah

ditetapkan dalam table 4.5. Jadi, untuk mengetahui kualitas produksi kokon dapat dilakukan perhitungan seperti yang tertera diatas, untuk hasil yang akan dicapai apakah berkualitas atau tidak, tergantung dari hasil perhitungan yang diperoleh.

Berbicara soal permintaan akan kokon, permintaanya selalu melonjak tinggi tergantung dari mutu kokon itu sendiri, walaupun harga kokon yang ditetapkan hanya berkisar Rp. 20,000,- hingga Rp. 28,000,- per kg. Harganya begitu murah bila dibandingkan dengan kokon yang telah diolah menjadi benang sutera, yang harganya bisa mencapai Rp. 300,000,- hingga Rp. 350,000,- per kg.

4). Tingkat Pesaing

Untuk menghadapi era yang semakin modern dan semakin canggih dengan adanya pemanfaatan teknologi di dalam proses produksi. Maka dalam menetapkan harga kokon, Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang mengikuti harga persaingan di pasar dan didasarkan atas analisis perhitungan biaya dan jumlah produksi.

Analisis Penetapan Harga Jual.

Untuk bisa menetapkan harga jual kokon berdasarkan biaya dan jumlah produksi, maka Perum Perhutani dapat melakukan perhitungan dengan menggunakan metode Penetapan Harga Biaya Plus (*Cost Plus Pricing Method*), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{TC (Total Cost)} + \text{MP (Margin Penjualan)}}{\text{Jumlah Produksi Kokon (kg)}}$$

Diketahui :

- Total Biaya Tetap
= Rp. 6,599,000,-
- Total Biaya Variabel
= Rp. 2,070,000,- +

Total Biaya
= Rp. 8,669,000,-

Perhitungan :

a). Perhitungan untuk harga jual kokon untuk pemeliharaan 18 boks ulat sutera dalam setahun dengan menghasilkan kokon sebanyak 450 kg, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Penjualan} &= \frac{\text{Rp. 8,669,000,-}}{450} \\ &= \text{Rp. 19,264,-} \end{aligned}$$

b). Bila diasumsikan Laba yang diharapkan sebesar 30%, maka harga jual kokon per kg-nya yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Rp. 19,264} + 30\% \\ &= \text{Rp. 25,044,-} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa Perum Perhutani Sutera Alam bisa memperoleh keuntungan yang besar bila mengikuti harga yang berada di pasaran sebesar Rp. 28,000.- per kg kokon.

Pembahasan Penelitian

Bila ditinjau dari kapasitas tenaga kerja dalam pemeliharaan kokon yang hanya beranggotakan 3 Orang, Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sebenarnya mampu memelihara lebih dari 18 boks ulat sutera per tahunnya, dengan ketentuan Perum Perhutani Sutera Alam menambah tenaga kerja.

Perum Perhutani Sutera Alam hanya mampu memelihara ulat sutera sebanyak 18 boks per tahunnya, dengan menghasilkan 450 kg kokon per tahun. Dari hasil penjualan kokon yang dihargai Rp. 28,000,- per kg-nya, maka dapat diperoleh keuntungan sebesar Rp. 12,600,000,- per tahun. Keuntungan ini diperoleh berdasarkan jumlah kokon yang diproduksi dikalikan dengan harga yang ditetapkan di pasaran. Walaupun Perum Perhutani Sutera Alam memperoleh keuntungan yang lebih kecil, sebaiknya Perum Perhutani Sutera Alam mengikuti harga yang berlaku di pasar untuk menghadapi persaingan.

Seandainya Perum Perhutani Sutera Alam menambah pemeliharaannya di atas 18 boks, biaya yang dibutuhkan akan sedikit bertambah tetapi keuntungan yang diperoleh pun akan meningkat. Tetapi yang menjadi kendala dalam peningkatan pemeliharaan ulat sutera yaitu tergantung dari bibit ulat sutera, faktor iklim, tempat pemeliharaan yang terbatas, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan pengelolah Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang bahwa rendahnya pemeliharaan ulat sutera dikarenakan harga kokon yang terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Bukan hanya karena faktor itu, tetapi juga

karena telur ulat sutera yang kurang berkualitas sehingga banyak telur yang tidak menetas dan membuat para petani menjadi rugi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Budidaya ulat sutera produksi kokon merupakan salah satu komoditas yang menarik untuk diusahakan oleh masyarakat pedesaan sebagai usaha kecil baik perorangan maupun berkelompok termasuk melalui Perum Perhutani Sutera Alam di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang karena pemasaran masih sangat terbuka baik di dalam maupun di luar negeri (ekspor) sehingga dapat menjanjikan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat, sementara teknologi dapat dipelajari dan dikuasai.

Untuk harga jual kokon dalam 18 boks ulat sutera menghasilkan 450 kg kokon, diperoleh dengan menggunakan metode Penetapan Harga ditambah Biaya (*Cost Push Pricing Method*), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{TC (Total Cost)} + \text{MP (Margin Penjualan)}}{\text{Jumlah Produksi Kokon (kg)}}$$

Dari hasil penjualan kokon dengan harga Rp. 28,000,- per kg-nya, maka dapat diperoleh keuntungan sebesar Rp. 12,600,000,- per tahun.

Saran

- Untuk mengembalikan kembali minat petani untuk memelihara Ulat Sutera, sebaiknya dalam penyaluran bibit ulat sutera ke petani perlu diperhatikan kualitasnya.
- Dalam penentuan harganya sebaiknya jangan mengikuti harga di daerah lain, karena cara pemeliharaan ulat sutera pasti berbeda.
- Tentukanlah harga sesuai hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya. Apabila terjadi perubahan harga terutama apabila terjadi penurunan harga jual kokon ulat sutera lebih dari 10 % sedangkan hasil kokon tidak meningkat, maka perlu dilakukan analisa finansialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Griffin W. Ricky & Ronald J. Ebert, 2006, *Bisnis*, Terjemahan Benyamin Molan, Penerbit Prenhallindo, Jakarta.

Angipora, 2002, ***Dasar-Dasar Pemasaran***, Edisi Kedua, Penerbit: Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mulyadi, 2001, Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat & Rekayasa, Edisi 3, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Hansen & Mowen, 2001, Manajemen Biaya, Buku II, Terjemahan Benyamin Molan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Boyd, Walker, dan Laurrenche, (2000), Manajemen Pemasaran, Jilid II, Terjemahan Imam Nurwawan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Sudarsono, 2008, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Harga Jual, <http://www.managinemengroups.blogspot.com>, diakses 03 Desember 2011.

Khairul Maddy, 2009, Metode Penetapan Harga dengan Pendekatan Biaya, <http://id.shvoong.com/businessmanagement/entrepreneurship/1947342/> metode-penetapan-harga-dengan-pendekatan, diakses tanggal 02 Desember 2011.

Philip Kotler, Kevin Lane Keller, (2008), Manajemen Pemasaran Jilid II Terjemahan Bob Sabran, MM, Penerbit Erlangga, Jakarta.